JURNAL BERITA KESEHATAN
http://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/index

ARTIKEL RISET

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Setulang

Murniyati[1], Sucita Tripertiwi[2], Hestri Norhapifah[3], Eka Frenty Hadiningsih[4]
[1]Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
[234]Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email: murniyati@gmail.com; sucitatripertiwi@itkeswhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan kanker keempat tersering pada perempuan di seluruh dunia. Di Puskesmas Setulang terdapat 2 kasus Wanita Usia Subur (WUS) yang positif kanker serviks, dengan 1 orang meninggal dunia. Masih banyak WUS di wilayah tersebut yang tidak mengetahui tentang kanker serviks dan tidak mau memeriksakan diri karena merasa tidak ada keluhan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Setulang. **Metode:** Penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah WUS yang sudah menikah usia 30–49 tahun di wilayah kerja Puskesmas Setulang. Teknik sampling Proportionate Stratified Random Sampling menghasilkan 144 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Mayoritas pengetahuan WUS cukup (72 responden, 50%), sikap mayoritas positif (104 responden, 72,2%), dan perilaku pencegahan mayoritas baik (109 responden, 75,7%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,005), serta antara sikap dan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,001). **Kesimpulan:** Perilaku pencegahan kanker serviks dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap WUS. Diharapkan WUS lebih proaktif dalam mencari informasi tentang pentingnya pencegahan kanker serviks.

Kata kunci: *pengetahuan; sikap; perilaku pencegahan; kanker serviks; wanita usia subur*

ABSTRACT

Background: *Cervical cancer is the fourth most common cancer among women worldwide. At Setulang Public Health Center, two women of childbearing age (WCA) tested positive for cervical cancer, with one fatality. Many WCA in the area lack knowledge about cervical cancer and are unwilling to undergo screening because they experience no symptoms.* ***Objective:*** *To determine the relationship between knowledge and attitudes of WCA regarding cervical cancer and their cervical cancer prevention behaviors in the working area of Setulang Public Health Center.* ***Methods:*** *A quantitative descriptive-analytic study with a cross-sectional approach. The population consisted of married WCA aged 30–49 years. Proportionate stratified random sampling yielded 144 respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the chi-square test.* ***Results:*** *The majority had moderate knowledge (72 respondents, 50%), positive attitudes (104 respondents, 72.2%), and good prevention behavior (109 respondents, 75.7%). Significant relationships were found between knowledge and prevention behavior (p = 0.005), and between attitudes and prevention behavior (p = 0.001).* ***Conclusion:*** *Cervical cancer prevention behavior is significantly influenced by both knowledge and attitudes of WCA. WCA are encouraged to be more proactive in seeking information about cervical cancer prevention.*

Keywords: *knowledge; attitude; prevention behavior; cervical cancer; women of childbearing age*

PENDAHULUAN

Kanker adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang telah menjadi beban kesehatan di seluruh dunia. Kanker serviks adalah jenis kanker keempat yang paling banyak dialami oleh perempuan secara global (Situmorang et al., 2025). Semua Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah berhubungan seksual berisiko terkena kanker serviks, namun setiap WUS juga dapat mencegahnya melalui upaya pencegahan yang tepat (Simanullang, 2020). Kanker serviks dapat menyebar ke bagian tubuh lain seperti tulang, otot, dan ujung saraf, serta menyebabkan berbagai komplikasi serius termasuk perdarahan, nyeri, gagal ginjal, penyempitan vagina, mandul, dan kerusakan ginjal (Jaya, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 670.000 kasus baru kanker serviks secara global dengan 350.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2024). Di Indonesia, sekitar 21.000 wanita meninggal setiap tahun akibat kanker serviks, dengan sekitar 36.000 kasus baru terdeteksi setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2024). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks nomor dua terbanyak di dunia, dengan peningkatan sebesar 36.633 kasus (17,2%) dibandingkan tahun sebelumnya (Renata & Damayanti, 2024). Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara tahun 2024 menunjukkan 20 kasus kanker serviks positif (0,4%) dari 4.815 perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani deteksi dini, sementara di Kabupaten Malinau terdapat 13 kasus terduga kanker serviks (Dinkes Kaltara, 2024).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia sangat ironis karena penyakit ini dapat dicegah dan diobati jika terdeteksi dini. Namun, 95% perempuan tidak menjalani deteksi dini dalam upaya pencegahan kanker serviks, sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penurunan angka harapan hidup. Penelitian sistematis Peirson dan Warren (2013) menunjukkan bahwa negara-negara maju berhasil menurunkan kasus baru kanker serviks melalui program pencegahan dengan deteksi dini dan tatalaksana yang baik (Siregar, Panggabean, & Simbolon, 2021).

Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan kanker serviks meliputi faktor internal (pengetahuan, sikap, niat, efikasi diri, persepsi ancaman penyakit) dan faktor eksternal (dukungan keluarga/suami, dukungan tenaga kesehatan, sosial ekonomi, budaya, keterjangkauan biaya, serta akses informasi dan fasilitas kesehatan). Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat menghambat atau mendorong WUS melakukan tindakan pencegahan (Ahmad, 2020). Berdasarkan teori Lawrence Green (1980), faktor perilaku dibentuk oleh faktor predisposing, reinforcing dan enabling, di mana faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku WUS untuk melakukan skrining kanker serviks meliputi pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, kepercayaan, dan status perkawinan (Nurbaiti, 2024).

Kurangnya pengetahuan WUS tentang kanker serviks berdampak langsung pada tidak adanya perilaku pencegahan. Dampak kanker serviks yang tidak segera diperiksa pada organ reproduksi berisiko pada kondisi kesehatan yang telah kritis atau stadium lanjut sehingga dapat berujung pada kematian (Ahmad, 2020). Sebagian besar penderita kanker serviks datang berobat sudah pada stadium lanjut karena kanker serviks tidak menunjukkan gejala spesifik pada stadium dini atau pada tahap prakanker (Sinambela, 2022). Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks secara umum berhubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks. Pengetahuan yang meningkat akan meningkatkan kesadaran betapa pentingnya pencegahan kanker serviks, mempengaruhi sikap, dan pada akhirnya menumbuhkan niat untuk melakukan pencegahan (Ardhiyanti & Megasari, 2024).

Sikap seseorang terhadap pencegahan kanker serviks juga dipengaruhi oleh tingkat persepsi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting, terutama petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kepada WUS. Individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pemikiran orang lain yang dianggap penting (Susilawati et al., 2024). WUS tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang baik, tetapi sikap positif tersebut harus pula tercermin dalam perilaku nyata untuk melakukan pencegahan kanker serviks dengan deteksi dini.

Berdasarkan studi pembanding yang dilakukan peneliti, di Puskesmas Long Berang dan Puskesmas Long Nawang tahun 2024 tidak ditemukan kasus kanker serviks, sedangkan di Puskesmas Setulang ditemukan 2 kasus WUS positif kanker serviks; 1 orang meninggal dunia dan 1 orang masih dalam proses pengobatan. Informasi dari kedua WUS tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah melakukan upaya pencegahan kanker serviks sebelumnya dan baru didiagnosis kanker serviks stadium lanjut di RSUD Malinau setelah mengalami perdarahan terus-menerus.

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada 10 WUS di wilayah kerja Puskesmas Setulang menunjukkan bahwa 6 WUS tidak mengetahui kanker serviks dan tanda gejalanya, sementara 4 WUS bersikap masih ragu-ragu untuk melakukan upaya pencegahan karena menganggap kondisi mereka sehat dan tidak ada keluhan yang dirasakan. Berdasarkan uraian fakta di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Setulang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Setulang, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Populasi adalah seluruh WUS yang sudah menikah berusia 30–49 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Setulang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling sehingga diperoleh 144 responden yang tersebar proporsional dari 6 desa dalam wilayah kerja Puskesmas.

Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan WUS tentang kanker serviks yang dikategorikan: kurang (< 56%), cukup (56–75%), dan baik (> 75%); serta sikap WUS yang dikategorikan: negatif (skor < median) dan positif (skor ≥ median). Variabel dependen adalah perilaku pencegahan kanker serviks yang dikategorikan: buruk dan baik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan. Analisis bivariat menggunakan uji Pearson chi-square (untuk tabel 3×2 pengetahuan–perilaku) dan continuity correction (untuk tabel 2×2 sikap–perilaku) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat kelayakan etik dari komite etik yang berwenang.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Setulang (n=144)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
30–39 tahun	85	59,0
40–49 tahun	59	41,0
Pendidikan		
Dasar (SD/SMP)	37	25,7
Menengah (SMA)	82	56,9
Tinggi (Diploma/Sarjana)	25	17,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	90	62,5
Bekerja	54	37,5

Paritas		
≤ 2 anak	50	34,7
> 2 anak	94	65,3
Total	**144**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok umur 30–39 tahun (59,0%), berpendidikan menengah (56,9%), tidak bekerja (62,5%), dan memiliki paritas > 2 anak (65,3%).

Pengetahuan WUS tentang Kanker Serviks

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks (n=144)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (> 75%)	42	29,2
Cukup (56–75%)	72	50,0
Kurang (< 56%)	30	20,8
Total	**144**	**100**

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas WUS memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks (50,0%), diikuti pengetahuan baik (29,2%), dan pengetahuan kurang (20,8%).

Sikap WUS tentang Kanker Serviks

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap WUS Tentang Kanker Serviks (n=144)

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	104	72,2
Negatif	40	27,8
Total	**144**	**100**

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas WUS memiliki sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks (72,2%), sementara 27,8% bersikap negatif.

Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Kanker Serviks (n=144)

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	109	75,7
Buruk	35	24,3
Total	**144**	**100**

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas WUS memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik (75,7%), sementara 24,3% memiliki perilaku yang buruk.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan WUS dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks (n=144)

Pengetahuan	Buruk		Baik		Total		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	14	46,7	16	53,3	30	100	
Cukup	12	16,7	60	83,3	72	100	0,005
Baik	9	21,4	33	78,6	42	100	
Total	**35**	**24,3**	**109**	**75,7**	**144**	**100**	

Berdasarkan Tabel 5, WUS dengan pengetahuan kurang memiliki proporsi perilaku buruk tertinggi (46,7%), diikuti pengetahuan baik (21,4%), dan pengetahuan cukup (16,7%). Hasil uji Pearson chi-square menunjukkan p-value = 0,005 (< α 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Tabel 6. Hubungan Sikap WUS dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks (n=144)

Sikap	Buruk		Baik		Total		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	18	45,0	22	55,0	40	100	0,001
Positif	17	16,3	87	83,7	104	100	
Total	**35**	**24,3**	**109**	**75,7**	**144**	**100**	

Berdasarkan Tabel 6, WUS dengan sikap negatif memiliki proporsi perilaku buruk lebih tinggi (45,0%) dibandingkan WUS bersikap positif (16,3%). Hasil uji continuity correction menunjukkan p-value = 0,001 (< α 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

PEMBAHASAN

Pengetahuan WUS tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas WUS memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks (50,0%). Hal ini berkaitan dengan karakteristik responden di mana mayoritas berpendidikan menengah (56,9%), yang memungkinkan mereka lebih mudah menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, sebagian WUS yang bekerja (37,5%) memiliki akses informasi yang lebih luas dan dapat saling bertukar pikiran dengan rekan kerja tentang pentingnya pencegahan kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi & Nursanti (2020) yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior), dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih kuat dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Hotimah & Kristiana (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, membaca literatur, hubungan interpersonal, sikap, dan keinginan seseorang. Nurbaiti (2024) menambahkan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin mudah pula untuk menerima dan menangkap informasi yang disampaikan.

Sikap WUS tentang Kanker Serviks

Mayoritas WUS memiliki sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks (72,2%). Hal ini dikaitkan dengan karakteristik mayoritas responden yang memiliki > 2 anak (65,3%); ibu dengan paritas tinggi menyadari risiko lebih tinggi terkena kanker serviks sehingga lebih termotivasi bersikap positif dalam perilaku pencegahan. Sikap positif ditunjukkan dengan kesediaan melakukan deteksi dini seperti Pap Smear atau IVA test.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspidawanti (2023) yang menemukan mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap pencegahan kanker serviks (64,3%). Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2022). Madiana (2021) menjelaskan bahwa sikap positif mendorong WUS mendekati dan melakukan pencegahan kanker serviks, sementara sikap negatif mendorong penghindaran. WUS dengan sikap positif akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Mayoritas WUS memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik (75,7%). Hal ini dikaitkan dengan mayoritas responden berpendidikan menengah (56,9%) yang mendukung penerimaan informasi kesehatan. Perilaku pencegahan kanker serviks mencakup pemeriksaan IVA test atau Pap Smear secara

teratur, vaksinasi Human Papillomavirus (HPV), serta perubahan gaya hidup dengan menghindari faktor risiko.

Temuan ini sejalan dengan Pertiwi & Nursanti (2020) yang mendapatkan sebagian besar WUS memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik (52,1%). Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, serta sistem pelayanan kesehatan. Perilaku pencegahan kanker serviks dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan (Ahmad, 2020).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Hasil penelitian m

enunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,005). Kelompok dengan pengetahuan kurang memiliki proporsi perilaku buruk tertinggi (46,7%), sebaliknya kelompok dengan pengetahuan cukup memiliki proporsi perilaku baik terbesar (83,3%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Pertiwi & Nursanti (2020) yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku WUS dalam upaya pencegahan kanker serviks (p = 0,02).

Ardhiyanti & Megasari (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan suatu penyakit secara tidak langsung mempengaruhi seseorang untuk melakukan pencegahan. WUS yang melakukan pencegahan dini terhadap kanker serviks dengan sungguh-sungguh memiliki pengetahuan yang tinggi. Simanullang (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks berhubungan langsung dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks.

Penelitian ini menemukan fenomena kesenjangan: dari 30 responden berpengetahuan kurang, sebanyak 16 orang (53,3%) justru memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran ibu yang bekerja (37,5%), yang cenderung memiliki perilaku lebih baik karena faktor akses informasi di lingkungan kerja dan motivasi diri yang kuat. Faktor lain yang berperan adalah dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan (Sagita, 2020). Sebaliknya, dari 42 responden berpengetahuan baik, 9 orang (21,4%) memiliki perilaku buruk. Hal ini dikaitkan dengan mayoritas paritas > 2 anak (65,3%), di mana ibu dengan banyak anak sering terlalu sibuk mengurus rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk memeriksakan diri, cenderung mendahulukan kesehatan anak dibandingkan kesehatannya sendiri, atau memiliki ketakutan akan hasil diagnosis buruk (Sari & Dewi, 2025).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WUS tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,001). WUS bersikap negatif memiliki proporsi perilaku buruk yang jauh lebih tinggi (45,0%) dibandingkan WUS bersikap positif (16,3%). Sudani (2024) menjelaskan bahwa sikap seseorang dikaitkan dengan tingkat persepsi yang dimiliki mengenai risiko kanker serviks, serta pengaruh orang lain yang dianggap penting terutama petugas kesehatan.

Pringsewu et al. menyatakan bahwa sikap positif sangat berpengaruh terhadap perilaku WUS dalam melakukan pencegahan kanker serviks. Beberapa alasan yang membentuk sikap negatif antara lain: menganggap tidak penting, tidak merasa berisiko, tidak ada tanda gejala yang dicemaskan, takut rasa sakit, malu, takut hasil abnormal, dan perkiraan biaya yang mahal. Hotimah & Kristiana (2024) menambahkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan memiliki sikap positif akan mempengaruhi pembentukan sikap positif seseorang.

Kesenjangan juga ditemukan dalam penelitian ini: dari 40 responden bersikap negatif, 22 orang (55%) memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini dikaitkan dengan peran dukungan keluarga, teman, serta kemudahan akses ke fasilitas kesehatan yang sangat dominan memengaruhi tindakan pencegahan meski sikap kurang mendukung. Sebaliknya, dari 104 responden bersikap positif, 17 orang (16,3%)

memiliki perilaku buruk, dikaitkan dengan rasa takut terhadap hasil diagnosis, malu memeriksakan area genital, dan menganggap diri sehat sehingga pemeriksaan tidak mendesak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) mayoritas WUS di wilayah kerja Puskesmas Setulang memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks (50,0%), (2) mayoritas WUS bersikap positif (72,2%), (3) mayoritas WUS memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik (75,7%), (4) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WUS dengan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,005), dan (5) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku pencegahan kanker serviks (p = 0,001).

Puskesmas Setulang diharapkan lebih proaktif mengadakan penyuluhan secara rutin dan berkesinambungan tentang bahaya kanker serviks kepada masyarakat, terutama melalui posyandu dan kunjungan rumah, guna mengubah perilaku WUS agar mau melakukan upaya pencegahan. WUS juga diharapkan lebih proaktif mencari informasi tentang pentingnya mencegah kanker serviks, melakukan deteksi dini (IVA test/Pap Smear) secara teratur, menerapkan gaya hidup sehat, dan melakukan vaksinasi HPV.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2020). Perilaku pencegahan kanker serviks. Jakarta: Peril Media Sains Indonesia.

Ardhiyanti, Y., & Megasari, K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Jurnal Kebidanan, 3, 124–137.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara. (2024). Data positif kanker serviks Provinsi Kalimantan Utara. Tanjung Selor: Dinkes Kaltara.

Hotimah, K., & Kristiana, E. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA test) di Puskesmas Darul Azhar tahun 2024. Jurnal Kesehatan, 2(1), 185–195.

Jaya, P. K. (2025). Kanker serviks: Epidemiologi dan pencegahan. Jurnal Kesehatan Malahayati, 12(2), 230–238.

Kemenkes RI. (2024). Data kanker serviks Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Karmila. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung. Jurnal Kesehatan.

Madiana, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS dalam tindakan IVA di Puskesmas Glugur Darat. Jurnal Kesehatan, 7(2), 1309–1321.

Meta Nurbaiti. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test. Jurnal Stikes Aisyiyah Palembang, 9(2).

Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pertiwi, N. M. D., & Nursanti, I. (2020). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam upaya pencegahan kanker serviks di RW 02 Kelurahan Aren Jaya Bekasi Timur tahun 2020. Jurnal Kesehatan.

Puspidawanti, P., Mardhia, M., & Armyanti, I. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pencegahan kanker serviks di Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang. Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal, 1(7), 323–331. https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i8.54

Renata, D. S., & Damayanti, R. (2024). Hubungan dukungan suami dengan perilaku inspeksi visual asetat (IVA) pada wanita usia subur: Literature review. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 16(2), 485–494.

Sagita. (2020). Faktor yang mempengaruhi WUS dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Jurnal Maternitas Aisyah, 1(1), 9–14.

Sari, Y. N., & Dewi, V. K. (2025). Hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan WUS dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin tahun 2024. Jurnal Kesehatan, 1(8), 1245–1254.

Simanullang, R. H., Ilyas, S., & Hutahaean, S. (2020). Cegah dini kanker serviks. Guepedia.

Sinambela. (2022). Kanker serviks: Pengetahuan ibu muda usia 20–30 tahun. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Siregar, M., Panggabean, H. W., & Simbolon, J. L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA test pada wanita usia subur. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, 6(1), 32–48.

Situmorang, K., Hanim, H., Christie, M., & Habeahan, N. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan minat melakukan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Mensiku Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang. Jurnal Kebidanan, 3.

Sudani. (2024). Hubungan sikap wanita usia subur dengan perilaku pencegahan kanker serviks. Jurnal Kesehatan.

Susilawati, A., Hardiana, H., & Hayatullah, M. M. (2024). Hubungan peran bidan, dukungan keluarga, paparan media dan sikap wanita usia subur dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA. SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia, 4(1), 786–796.

World Health Organization. (2024). Cervical cancer. Geneva: WHO. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer